

PENGEMBANGAN KURIKULUM PAK USIA DEWASA AKHIR PADA PTKK

Pilipus Maurits Kopeuw¹, Orlando Yos Kakunsi²

Dosen Jurusan Pendidikan Agama Kristen STAKPN Sentani¹,

Mahasiswa PascaSarjana Teologi IAKN Manado²

e-mail: mauritsphilip@gmail.com, olankakunsi3@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2224>

Abstract

The PAK curriculum in PTTK does not yet exist specifically on Late Adulthood PAK. In addition, the church has not given special service space to the late adult age group due to the lack of educated personnel. Families, children, teenagers, youth and the general public lack understanding of the late adult age group, so they are not yet appropriate in socializing and placing the late adult age group in their lives. This fact is a concern for PTKK, to develop a curriculum for PAK Late Adulthood to answer these needs. This study was conducted with a literature study approach, through relevant literature, journals and research results in order to provide reconstructive evaluative thoughts to practitioners, lecturers, PTKK leaders and the relevant government, in this case the Directorate General of Christian Guidance for the development of the Late Adulthood PAK curriculum. The conclusions of this study are: The development of the Late Adulthood PAK curriculum is in accordance with strong principles and foundations; The content of the Adult PAK Course at PTKK is universal and has not studied deeply and specifically about late adulthood; Late Adulthood is a special age group, and is different from the early and middle adult age groups. Therefore, late adulthood should be the basis for curriculum development; and Development of Late Adulthood PAK at PTKK needs to be done to educate prospective scholars who are trained in the field of service and education to people of late adulthood.

Keywords: Curriculum Development, Late Adulthood PAK, PTKK

Abstrak

Kurikulum PAK di PTTK belum ada secara khusus tentang PAK Usia Dewasa Akhir. Selain itu, gereja belum memberi ruang pelayanan khusus kepada kelompok usia dewasa akhir karena kekuarangan tenaga terdidik. Keluarga, anak-anak, remaja, pemuda dan masyarakat umum kurang pemahaman terhadap kelompok usia dewasa akhir, sehingga mereka belum tepat dalam bersosialisasi dan menempatkan kelompok usia dewasa akhir dalam kehidupan mereka. Kenyataan ini menjadi perhatian bagi PTKK, untuk melakukan pengembangan kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir guna menjawab kebutuhan tersebut. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan studi pustaka, melalui literatur, jurnal dan hasil riset yang relevan guna memberikan pemikiran-pemikiran evaluatif yang rekonstruktif kepada para praktisi, dosen, pimpinan PTKK dan pemerintah terkait dalam hal ini Direktorat Jenderal Bimas Kristen bagi pengembangan kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir. Kesimpulan dari kajian ini adalah: Pengembangan

kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir sesuai dengan prinsip-prinsip dan landasan-landasan yang kuat; Konten Mata Kuliah PAK Dewasa di PTKK bersifat universal dan belum mengkaji secara mendalam dan spesifik tentang dewasa akhir; Usia Dewasa Akhir adalah kelompok usia yang khusus, dan berbeda dari kelompok usia dewasa awal dan menengah. Oleh karena itu, usia dewasa akhir sudah seharusnya menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum; dan Pengembangan PAK Usia Dewasa Akhir pada PTKK perlu dilakukan untuk mendidik calon sarjana yang terlatih dalam bidang pelayanan dan pendidikan kepada orang usia dewasa akhir.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, PAK Usia Dewasa Akhir, PTKK

A. Pendahuluan

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK) terdiri dari PAK Anak-Anak, PAK Remaja, PAK Pemuda, PAK Keluarga, dan PAK Dewasa. Dasar pembagian PAK ini berdasarkan pada fase atau tahap perkembangan kehidupan manusia sejak dikandung, lahir sampai akhir hidup. Selanjutnya, outcome lulusan PTKK adalah menjadi pendidik Kristen di sekolah, perguruan tinggi, pemerintahan, TNI, Polri, gereja dan masyarakat.

Jika kita memperhatikan fase perkembangan manusia yang dimulai dari: (1) masa prenatal dan kelahiran; (2) Masa bayi (0-2 tahun); (3) Perkembangan masa anak-anak awal, pertengahan dan akhir (2-7 tahun); (4) masa anak sekolah (7-12 tahun); (5) masa remaja (13-17); (6) masa dewasa awal; (7) masa dewasa madya; (8) masa dewasa akhir. Dalam buku *Life Span* yang ditulis oleh John W. Santrock ada sembilan tahap perkembangan manusia, yakni: *beginning, infancy, early childhood, middle and late childhood, adolescence, early adulthood, middle adulthood, late adulthood, dan endings*. Pembagian fase

perkembangan kehidupan manusia ini seperti halnya dalam pelaksanaan pembelajaran PAK di PTKK sudah termasuk dalam kurikulum. Namun demikian, jika dianalisa secara teliti dan mendalam bahwa dalam berbagai penjelasan tentang fase perkembangan usia dewasa akhir menunjukkan suatu grafik dimulainya penurunan pada berbagai fungsi fisik dan psikisnya. Artinya adalah bahwa usia dewasa akhir adalah suatu fase tersendiri, karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan perkembangan usia dewasa awal dan menengah. Sebab dalam grafik pertumbuhan dan perkembangan manusia pada usia dewasa awal dan menengah (17-59) tahun menunjukkan perkembangan menuju kehidupan yang maksimal. Namun pada fase usia dewasa akhir atau usia 60 tahun keatas, secara fisik, kognitif dan sosio-emosionalnya mulai mengalami penurunan pada berbagai fungsi fisik dan psikis yang juga sedang menuju kepada akhir hidup manusia. Pada usia dewasa akhir ini, seseorang mengalami masalah hidup yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus. Banyak orang tidak memiliki bekal pengetahuan dan pemahaman yang khusus untuk

menangani dan mengurus mereka yang sudah berusia dewasa akhir, termasuk juga para lulusan PTKK yang telah belajar PAK Anak, Remaja, Pemuda dan Dewasa. Ternyata untuk memahami orang usia dewasa akhir membutuhkan ilmu pengetahuan tersendiri. Inilah yang belum diajarkan secara komprehensif kepada mahasiswa di PTKK.

Kebutuhan lain yang perlu mendapat perhatian adalah tentang karakteristik usia warga gereja yang variatif. Hal ini menunjukkan bahwa ada banyak warga gereja yang sudah berusia dewasa akhir, yakni diatas 60 tahun. Pelayanan gereja terhadap kelompok usia dewasa akhir juga belum ditangani secara serius seperti yang dilakukan kepada pelayanan kategorial lainnya. Dari kenyataan yang ada, menunjukkan bahwa gereja belum berlaku adil dalam pelayanan karena mengabaikan pelayanan kepada kaum usia dewasa akhir. Di lain pihak, gereja kekurangan tenaga-tenaga terdidik dan terlatih untuk melayani kategorial kelompok usia dewasa akhir. Sebab itu, PTKK sebagai lembaga yang secara khusus mendidik dan menyiapkan para lulusan untuk menjadi guru PAK dan pelayanan gereja harus juga memikirkan untuk membekali para lulusannya dengan pengetahuan tentang pelayanan terhadap kaum usia dewasa akhir ini.

Dengan memahami karakteristik dari perkembangan usia dewasa akhir dan kurikulum PAK yang ada di PTKK, mengindikasikan belum ada kurikulum khusus tentang PAK Dewasa Akhir di PTKK. Pertimbangan lainnya adalah

kebutuhan pelayanan kepada usia dewasa akhir di gereja dan masyarakat yakni masih kurangnya pengetahuan anak-anak, keluarga-keluarga dan masyarakat secara umum dalam hal melayani, mengurus dan menangani kaum usia dewasa akhir. Oleh karena itu penulis merasa perlu untuk dilakukan pengembangan PAK untuk kategori usia Dewasa akhir sebagai suatu kurikulum baru di PTKK.

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan diatas, penulis berpikir bahwa perlu memberikan pemikiran evelautif sebagai kontribusi sebagai rekonstruktif kepada perguruan tinggi keagamaan Kristen (PTKK) maupun institusi lokal untuk mempertimbangkan kebutuhan ini, sehingga dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan yang harus dijawab untuk memberikan solusi untuk mempersiapkan lulusan dengan bekal yang memadai untuk memahami dan melayani orang dengan kategori usia dewasa akhir.

Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan kajian sebagai panduan untuk memahami pentingnya pengembangan PAK Usia Dewasa Akhir sebagai kurikulum pada Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen melalui beberapa rumusan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana landasan pengembangan kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir? (2) Sejauhmana konten PAK Dewasa bagi usia dewasa akhir; (3) bagaimana karakteristik Usia Dewasa Akhir sehingga dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum? dan (4) Mengapa PAK Dewasa Akhir perlu

dikembangkan sebagai kurikulum di PTKK?

B. Metode Penelitian

Kajian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan studi Pustaka dan menggunakan beberapa literatur, jurnal dan juga hasil riset yang relevan serta mendukung sesuai dengan pembahasan yang di bahas dalam karya ilmiah ini guna memberikan beberapa pemikiran-pemikiran dan evaluatif yang terkonstruktif bagi para praktisi khususnya dosen serta para pimpinan PTKK dan juga pemerintah terkait dalam hal ini Direktorat Jenderal bagi pengembangan kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir.

C. Pembahasan

1. Pengembangan Kurikulum

1.1. Konsep Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum di Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK) jika dilakukan itu menunjukkan adanya suatu dinamika dan perhatian para praktisi akademisi dan institusi terhadap kebutuhan masyarakat akan adanya suatu ilmu baru yang berguna bagi banyak orang. Pengembangan kurikulum di PTTK juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi tersebut dinamis, dan tidak stagnan. Artinya, pengembangan kurikulum merupakan hal yang wajar untuk dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Menurut Kristiawan,

2019: 10-12) prinsip-prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari: “prinsip relevansi, prinsip fleksibilitas, prinsip kontinuitas, prinsip efektivitas, dan prinsip efisiensi.”

Pengembangan kurikulum pada PTKK perlu dilakukan karena sesuai dengan tantangan internal dan eksternal yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, kebutuhan gereja, dan kebutuhan akan tenaga terdidik untuk pelayanan dan pendidikan bagi kaum usia dewasa akhir. Sebab, kelompok usia dewasa akhir di Indonesia semakin banyak. Apalagi terkait dengan perkembangan dan pertumbuhan jumlah penduduk dan usia harapan hidup manusia semakin lama, dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dibidang medis dan gizi yang terjamin. PTKK hadir di Indonesia, juga memiliki tanggung jawab serta terlibat dalam memberikan solusi bagi rakyat Indonesia yang dalam kategori usia dewasa lanjut. Pengembangan kurikulum PAK usia dewasa akhir merupakan salah satu bentuk kepedulian dan kontribusi PTTK terhadap bangsa Indonesia dalam menyiapkan tenaga terdidik dan terlatih dalam menjawab persoalan dan tantangan penduduk usia dewasa akhir di di keluarga, gereja dan masyarakat.

1.2. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam kaitannya ketersendirian fase atau karakteristik usia dewasa akhir, maka pengembangan kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir perlu dipertimbangkan. Sebagai titik awal, karena ada pemahaman pengetahuan secara psikologis tentang fase

perkembangan kehidupan manusia dan fase usia dewasa akhir memiliki karakter tersendiri dalam kelompok usia dewasa secara umum. Sedangkan sebagai titik akhir, berarti pengembangan kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa, sehingga dapat mewujudkan perkembangan tertentu, seperti kemajuan ilmu pengetahuan, tuntutan sejarah masa lampau, perbedaan latar belakang usia, nilai-nilai filsafat suatu masyarakat, dan tuntutan-tuntutan kebudayaan tertentu, dan dampak dari perubahan zaman.

Robert W. Pazmino, (2018) Fondasi Pendidikan Kristen, secara umum menulis landasan-landasan Pendidikan Kristen ini dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum pada PTKK. Landasan-landasan itu adalah; landasan Alkitabiah, Teologis, filosofis, Historis, Sosiologis, Psikologis dan kurikulum.

1.2.1. Landasan Alkitabiah

PAK usia dewasa akhir memiliki landasan Alkitabiah yang sama dengan PAK kategorian yang lainnya yakni dalam Matius 28:19-20. Dalam bagian Alkitab ini, Tuhan Yesus memberikan perintah kepada murid-muridNya dengan kata: “pergilah, jadikanlah semua suku dan bangsa menjadi muridKu, serta ajarlah.” Hal ini berarti gereja atau lembaga pendidikan Kristen, para pendeta, pelayan-pelayan gereja, guru PAK dan dosen pada Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen memiliki tugas untuk mengajar orang-orang yang telah menjadi murid Tuhan. Jadi, mengajar merupakan bagian dari tugas Pendidikan Agama Kristen (PAK).

1.2.2. Landasan Teologis

Manusia dapat melewati hari-hari hidup yang panjang menunjukkan karunia Tuhan. Kejadian 2:7 dikatakan: “Ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia itu menjadi makhluk yang hidup. Untuk menjelaskan ini, tertulis dalam kitab Ayub12:9-10 dikatakan: siapa diantara semuanya itu yang tidak tahu, bahwa tangan Allah yang melakukan itu; bahwa di dalam tanganNya terletak nyawa segal yang hidup dan nafas setiap manusia? Allah yang mengarunikan hidup kepada manusia sesuai dengan anugerahNya. Allah yang berkuasa untuk memberi hidup kepada manusia, Allah berkuasa menentukan panjang pendeknya usia manusia.

Dalam kitab Zakaria 8:4 dikatakan: “Beginilah firman Tuhan semesta alam: aka nada lagi kakek-kakek dan nenek-nenek duduk di jalan-jalan Yerusalem, masing-masing memegang tongkat, karena lanjut usia...”. Dalam Yesaya 46:4 dikatakan: “Ia berfirman: Sampai masa tuamu Aku tetap Dia dan sampai masa putih rambutmu, Aku menggendong kamu, Aku telah melakukannya, dan mau menanggung kamu terus, Akum au memikul kamu dan menyelamatkan kamu.” Dalam iman dan kenyataan, usia dewasa akhir adalah berkat dari Allah (Andar Ismael, 2019: 220-221).

1.2.3. Landasan Filosofis

Indonesia memiliki Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup bangsa yang diyakini kebenarannya menjadi dasar dan menjiwai pendidikan. Selain itu, pendidikan Kritten juga dapat

menggunakan berbagai filsafat pendidikan, dari berbagai pandangan dan pemikiran para filsuf tentang pendidikan dan pemikiran para teolog. Pemikiran para filsuf dan teolog ini dapat digunakan sebagai landasan filosofis pendidik agama Kristen dalam kaitannya dengan pengembangan mata kuliah PAK Usia Dewasa Akhir sebagai kurikulum pada PTKK.

1.2.4. Landasan Historis

Dalam perkembangan sejarah umat manusia di Indonesia, khususnya yang usia dewasa lanjut, sebelum tahun 1970-an, jumlah kelompok usia dewasa akhir tidak begitu banyak di dalam gereja. Saat ini menurut data statistik BPS RI, jumlah lanjut usia di Indonesia, sudah semakin banyak, bahkan diperkirakan tahun 2035, jumlah usia dewasa akhir akan semakin banyak. Hal ini juga didukung dengan sejarah pertumbuhan gereja-gereja di dunia maupun di Indonesia, secara nasional, regional dan lokal, menunjukkan bahwa jumlah kelompok usia dewasa akhir semakin banyak. dalam pekerjaan di pemerintahan, perusahaan, TNI, Polri menunjukkan semakin banyak jumlah pensiunan (sudah lanjut usia). Sejarah kemajuan teknologi dibidang kesehatan dan gizi telah hadir untuk memberikan jaminan pada lamanya harapan hidup. Perubahan yang terjadi secara global berdampak kepada bertambahnya kelompok usia lanjut. Sebab itu. PTKK juga harus turut berpikir untuk menyiapkan kurikulum baru yakni PAK Usia Dewasa Akhir untuk menjawab perubahan zaman.

1.2.5. Landasan Sosial Budaya

Ketika orang mencapai usia 60 tahun, atau yang disebut sebagai usia dewasa akhir, dia atau mereka tidak hidup sendiri. Pasti memiliki keluarga, anak dan cucu, rekan kerja, handai tolan, hidup sebagai warga masyarakat, sebagai bagian dari suatu komunitas, sebagai bagian dari suatu masyarakat adat, masih mengikuti berbagai aktivitas, bagian dari suatu gereja, masih terlibat dalam pelayan gereja, dan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Kelompok usia dewasa akhir ini hidup dan beraktivitas di tengah lingkungan sosial. Mereka juga butuh berinteraksi dengan orang lain. orang lain juga membutuhkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Dalam suatu budaya, orang pada usia dewasa akhir ini merupakan tua-tua adat atau sesepuh yang juga memiliki pengaruh tersendiri. Di gereja, orang usia dewasa akhir yang masih aktif dan produktif dibutuhkan untuk membantu berbagai bidang pelayanan. Selain itu, kelompok usia dewasa akhir ini juga perlu mendapat perhatian, pelayanan, pembinaan, pelatihan dan pengembangan kreatifitas yang bermanfaat dalam peer groupnya dan program kegiatan lainnya.

1.2.6. landasan Psikologis

Pendidikan senantiasa berkaitan dengan perilaku manusia. Melalui pendidikan diharapkan adanya perubahan pribadi menuju kedewasaan baik menyangkut fisik, mental dan intelektual, moral maupun sosial.

1.2.7. Landasan Kurikulum

Kurikulum merupakan pengalaman dan kegiatan dibawah

tanggung jawab dosen dan PTKK. Pengalaman dan kegiatan tersebut haruslah disusun sedemikian rupa agar lebih efektif dan efisien dalam penyampaian kepada mahasiswa. Robert W. Pazmino (2018: 325-327) memberikan beberapa pertanyaan mendasar tentang penyusunan kurikulum yaitu: “secara khusus apa yang harus diajarkan, mengapa area ini harus diajarkan, dimana pengajaran dilaksanakan, bagaimana pengajaran dilakukan, kapan seharusnya berbagai area pengetahuan diajarkan, siapa yang diajar dan siapa yang mengajar, apakah prinsip yang menyatukan semuanya itu.” Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi landasan dalam penyusunan kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir.

2. PAK Dewasa

2.1. Pendidikan Agama Kristen.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), kita mengenal PAK Anak-anak, PAK Remaja, PAK Pemuda dan PAK Dewasa. Jika diimplementasikan dalam jenjang pendidikan, maka PAK anak-anak dikhususkan kepada anak didik pada jenjang PAUD, TK, dan SD; PAK remaja pada SMP dan PAK pemuda pada SMA (*Paedagogi*) dan PAK Dewasa pada Perguruan Tinggi adalah dalam kategori usia dewasa. Terkait dengan PAK, Thomas H. Groome (2020: 34-35) menegaskan bahwa ketika pendidikan agama dilakukan oleh komunitas Kristen dan dari dalam komunitas Kristen, istilah yang paling deskriptif untuk memberi namanya adalah *Christian*

religious education (Pendidikan Agama Kristen).

Secara umum, landasan Alkitabiah dan teologis dari Pendidikan Agama Kristen (PAK) meliputi tugas, proses dan tujuannya. Untuk hal ini diuraikan oleh Paulus L. Kristanto (2008:5-6) sebagai berikut.

- a. Tugas dari PAK adalah mengajar. Dasar tugas ini kita kenal dengan “Amanat Agung Tuhan Yesus” yang tertulis dalam Kitab Injil Matius 28:19-20. Dalam bagian Alkitab ini, Tuhan Yesus memberikan perintah kepada murid-muridNya dengan kata: “pergilah, jadikanlah semua suku dan bangsa menjadi muridKu, serta ajarlah.” Hal ini berarti gereja atau lembaga pendidikan Kristen, para pendeta, pelayan-pelayan gereja, guru PAK dan dosen pada Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen memiliki tugas untuk mengajar orang-orang yang telah menjadi murid Tuhan. Jadi, mengajar merupakan bagian dari tugas Pendidikan Agama Kristen (PAK).
- b. Proses dari PAK adalah memuridkan. Terkait hal ini, Rasul Paulus berkata kepada Timotius dalam Kitab 2 Timotius 2:2, tentang tujuan dari mengajar yaitu agar dapat mengajar orang lain. Mengajar merupakan bagian dari proses pemuridan. Seorang murid perlu diajar agar nantinya dia dapat mengajar dan memuridkan orang lain bagi Kristus. Murid disini terdiri dari semua golongan usia.

- c. Tujuan PAK adalah berusaha memberi perubahan dan pembaharuan serta reformasi pribadi, kelompok bahkan struktur oleh kuasa Roh Kudus, sehingga peserta didik dapat hidup menurut kehendak Allah yang dinyatakan oleh Alkitab, terutama dalam hidup Yesus Kristus.

Pada akhirnya, PAK yang dilakukan bisa membuat murid terindoktrinasi dalam kekristenan akibatnya pengajaran Allah di dalam Alkitab dapat membentuk gaya hidup.

2.2. PAK Dewasa

PAK Dewasa (*Adult Christian Religious Education*) merupakan sebuah istilah yang sudah ada serta menyebar di daerah amerika serikat. Hal ini disebut dengan "*Adult Religious Education*". Ini menunjukkan suatu Gerakan oleh gereja ketika mendidik warga jemaatnya, khususnya dalam kategori dewasa serta berbagai setting dan juga bentuk. Ketika hal tersebut mengarah kepada orang dewasa, maka sebutannya menjadi *Adult Christian (Religious) Education* (PAK Dewasa) atau *Adult Religious Education*. POD atau disebut dengan Pendidikan bagi orang dewasa adalah suatu pelayanan yang cukup strategis dikarenakan juga orang pada usia dewasa merupakan bagian orang kristen yang berada di depan untuk menghadapi dunia serta semua tantangan yang ada, khususnya dalam pekerjaan masing-masing. Pendidikan masih

dibutuhkan oleh orang dewasa khususnya dalam gereja supaya mereka dapat tetap hidup sesuai dengan nilai kekristenan yang memiliki tanggung jawab terlebih di lingkungan kerja. (Nuhamara, 2008:9).

Pembahasan ini juga ternyata dibahas oleh Gordon G. Dankenwald & Sharon B. Merriam, berpendapat bahwa *Adult Education* memberikan perhatian khusus pada hal memberikan pertolongan terhadap orang dewasa dalam mengembangkan potensi serta mendiskusikan perubahan dalam peranan sosialnya misalnya sebagai pekerja, pensiunan dan lain-lain, hal ini dapat menolong mereka mendapatkan pencapaian diri yang lebih besar dalam pribadi masing-masing serta menolong memecahkan masalah pribadi dan juga sosial. Boehlke juga dalam catatannya Andar Ismail memberi penjelasan bahwa PAK Dewasa adalah usaha yang sengaja yang dilakukan oleh gereja-gereja yang berada dibawah pimpinan Roh Kudus untuk membuka dalam hal kesempatan belajar untuk orang dewasa agar mereka dapat melayani Tuhan sesuai dengan potensi serta minat dan bakat pribadi, kebutuhan keluarga, gereja, masyarakat umum serta dunia sekitar (Tim Penyusun, 2002: 46).

PAK Dewasa merupakan pendidikan yang diperuntukan bagi orang dewasa. Menurut UNESCO, pendidikan untuk orang dewasa yang merupakan keseluruhan dari proses pendidikan yang telah diorganisasikan, apa pun isi,

tingkatan, serta metode baik itu formal atau tidak, yang akan melanjutkan ataupun menggantikan pendidikan semula disekolah, akademi, serta universitas dan latihan kerja yang membuat orang dewasa mengembangkan kemampuannya, dan berakibat munculnya perubahan pada sikap serta perilaku dalam pandangan rangkap perkembangan seseorang secara utuh dan partisipasi yang dilakukan baik itu dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas (GP Harianto, 2012: 83).

Sidjabat (2014: 9-11) mengemukakan pendapat mengapa orang dalam kategori dewasa penting untuk memiliki binaan, yaitu pertama, mendapatkan perubahan di dalam diri mereka pribadi, karena kehidupan bagi orang dewasa tidak hanya mengalami perkembangan, tetapi mengalami *transformation* atau perubahan. Kedua, untuk mengalami pengembangan diri, orang dewasa berkembang dalam beberapa aspek kehidupan khususnya arti holistik. Ketiga, untuk tanggung jawab serta tugas dalam hidup orang dewasa yang juga mempunyai tugas dan tanggung jawab, salah satunya terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga dekat dan jauh, bagi lembaga dimana mereka berkarya, dan untuk masyarakat dan lingkungan serta alam dan keempat, sebagai upaya menjawab kebutuhan bagi gereja.

Kesimpulannya berdasarkan penjelasan diatas, PAK dewasa adalah seluruh pelaksanaan kegiatan pendidikan

dilaksanakan secara terang-terangan, teratur dan terstruktur, serta berlanjut. Pelaksanaan pendidikan dilakukan terhadap jemaat yang usianya sudah memasuki kategori secara usia sudah dalam kategori dewasa serta memiliki peran sosial, supaya dapat menjalani kehidupan spiritual yang baik dan benar, agar berdampak positif untuk orang lain, gereja, masyarakat serta dimanapun berada.

2.3. Kurikulum PAK Dewasa di Perguruan Tinggi

Kategori usia mahasiswa termasuk dalam kategori fase usia dewasa awal. Keniston berpendapat bahwa tahap dewasa adalah tahap muda yang adalah periode transisi antara tahap dewasa dan tahap remaja merupakan tahap perpanjangan kondisi ekonomi serta pribadi yang sementara, hal ini diperlihatkan dari kemandirian secara ekonomi dan kemandirian dari mengambil keputusan. Lerner berpendapat tahap dewasa awal adalah suatu tahap dalam suatu siklus kehidupan yang memiliki perbedaan dengan tahap sebelum dan sesudahnya, ini merupakan tahap usia untuk membuat serta memiliki komitmen terhadap diri individu, dan tidak hanya itu juga menurut Erikson sendiri, tahap usia dewasa awal merupakan suatu kebutuhan dalam membuat komitmen dengan menciptakan hubungan pribadi yang erat serta stabil dan mampu mengaktualisasikan individu seutuhnya dalam mempertahankan hubungan itu.

(Adhieary, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa PAK diperguruan tinggi tergolong pada PAK Dewasa. Dilihat dari kategori usia para mahasiswa khususnya pada program sarjana, rata-rata yang mulai masuk perguruan tinggi minimal berusia 18-19 tahun. Usia 18 tahun termasuk dalam kategori usia dewasa awal. Selain itu dari sisi kependudukan, mereka sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Sebab syarat untuk memiliki KTP adalah mereka yang sudah tergolong dalam usia dewasa yakni diatas 17 tahun.

Perguruan tinggi di Indonesia ini terdiri dari: pendidikan tinggi keagamaan Kristen (PTKK), pendidikan tinggi berbasis kristen dan perguruan tinggi umum. Pada PTKK, PAK adalah kehidupan akademik kampus. Pada PT berbasis Kristen, merupakan pendidikan umum, tetapi kehidupan akademiknya bercorak Kristen. Sedangkan pada PT umum, pendidikan agama Kristen hanya merupakan bagian dari mata kuliah dengan bobot 2 sks. Hal ini menunjukkan bahwa strategi dan proses pembelajaran PAK di Pendidikan Tinggi berbeda-beda satu dengan yang lain. Namun demikian, semua pendidikan tinggi melaksanakan fungsinya berdasar hukum yang ada di Indonesia.

Di Indonesia, PAK di ajarkan di PTU dan PTKK (STT, STAK, STAKN, IAKN dan Universitas Kristen). Di perguruan tinggi Umum (PTU) negeri maupun swasta ada mata

kuliah PAK. Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi umum hanya sebatas memenuhi jumlah sistim kredit semester. Jika pendidikan agama Kristen itu diberikan di awal semester, maka pada semester-semester selanjutnya, mahasiswa tidak akan bersentuhan lagi dengan namanya pendidikan agama Kristen.

Dalam sebuah seminar nasional pendidikan Kristen, Dr. Jl. Parapak Rektor UPH Jakarta, mengatakan bahwa hari ini di Amerika dan Australia pendidikan agama Kristen atau berbicara tentang Tuhan sudah tidak diperbolehkan lagi di kelas-kelas di kampus. Hal ini tidak menutup kemungkinan akan terjadi di Indonesia. Sebelum hal itu terjadi, bagi para dosen yang mengajar mata kuliah Pendidikan Agama Kristen di perguruan tinggi umum ini perlu mendisain model pembelajaran PAK dengan baik sehingga mampu menyiapkan kehidupan mahasiswa sebagai tanah yang subur dimana benih pengajaran PAK itu dapat tertanamkan dalam kehidupan mahasiswanya.

Asmat Purba (2015) dalam studinya terkait persoalan ini, ia juga menemukan bahwa “Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (di perguruan tinggi umum) didesain hanya untuk semester ganjil: satu (I) bobotnya dua (2) sks sedangkan kehidupan keagamaan mahasiswa harus berlangsung selama berada di kampus. Perguruan Tinggi adalah “pintu gerbang” menuju pekerjaan. Seharusnya kuliah agama adalah awal dari kehidupan beragama selama di kampus dan

akan terus berlangsung sampai mereka bekerja dan membangun kehidupan keluarga. Pendidikan spiritualitas itu berlangsung seumur hidup sedangkan PAK di PTU hanya dibatasi oleh sistem kredit semester yang terbatas.

Pada PTKK terbagi dalam beberapa mata kuliah seperti Pembimbing PAK, PAK Anak-Anak, PAK Remaja, PAK Pemuda dan PAK Dewasa.

Sedangkan PAK Usia Dewasa Akhir tidak diberikan kepada para mahasiswa, bahkan tidak ada dalam kurikulum. Oleh karena itu, para mahasiswa Teologi, PAK, guru-guru PAK dan dosen perlu dibekali secara khusus untuk melaksanakan PAK dewasa kepada orang lanjut usia. PAK Dewasa dan Pelayanan kepada orang lanjut usia tidak bisa disamakan dengan PAK Dewasa kepada mahasiswa di PTU dan PTKK. Semua PAK Dewasa memiliki karakteristik masing-masing sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan. Oleh karena itu, PTTJ maupun gereja dan para pendidikinya harus menyusun program-program PAK dewasa yang relevan dan sesuai kebutuhan. PAK Dewasa bagi usia dewasa akhir sangat penting untuk dilakukan sebagai dampak dari laju pertumbuhan jumlah penduduk. PTKKN/S sebagai tempat pendidikan agama Kristen tetap menyadari hal yang mempengaruhi pelayanan yang dilakukan orang dewasa senior, konten gerontologis mestinya dimasukkan ke dalam kurikulum pelayanan pastoral. Kurikulum Studi Bibliska, Psikologi, dan

Kelompok Kecil juga harus mencakup konten dewasa senior

Berdasarkan pada penjelasan-penjelasan di atas menunjukkan persamaan dan perbedaan dalam implementasi PAK Dewasa. Persamaannya adalah bahwa implementasi PAK Dewasa dapat dilaksanakan di gereja dan diperguruan tinggi. Perbedaannya adalah implementasi PAK di gereja dapat dilaksanakan dalam semua kategori umur dewasa dan secara terus menerus, sedangkan pada perguruan tinggi implementasi PAK Dewasa hanya kepada kategori umur dewasa awal saja dan selama masih kuliah. Jadi, implementasi PAK Dewasa di perguruan tinggi terbatas pada SKS dan masa kuliah, sedangkan PAK usia dewasa akhir belum diajarkan secara khusus kepada mahasiswa.

3. Karakteristik Kategori Usia Dewasa Akhir

3.1. Batasan Usia Dewasa Akhir

Menurut berbagai ahli, batasan usia yang termasuk dalam lansia adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan Undang-undang Nomor 13 tahun 1998 Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan “orang lanjut usia” adalah orang yang berumur 60 tahun ke atas.
- b. Menurut Organisasi Kesehatan dunia (WHO), lansia diklasifikasikan menjadi empat kriteria: Usia paruh baya adalah usia 45 hingga 59 tahun,

usia lanjut adalah usia 60 hingga 74 tahun, usia tua adalah usia 75 hingga 90 tahun, dan usia lanjut yang tergolong sangat tua diatas 90 tahun ke atas.

- c. Jos Masdani sebagai seorang Psikolog UI berpendapat ada empat fase yang pertama fase inventus untuk usia 25 sampai 40 tahun, fase kedua yaitu fase maskulinitas untuk usia 40 sampai dengan 55 tahun, fase ketiga yaitu fase proscenium untuk usia 55-65 tahun, dan fase yang keempat adalah fase senior atau senium yang berada dikisaran 65 tahun sampai kematiannya.
- d. Prof. Dr. Koesoemato Setyonegoro berpendapat bahwa kategori umur tua atau lansia itu berkisaran 65 atau 70 tahun. Usia (old age) sendiri terbagi menjadi tiga kategori usia yaitu usia muda sekitar 70 hingga 75 tahun, usia tua 75 hingga 80 tahun, dan usia sangat tua yaitu di atas 80 tahun.
- e. Menurut kementerian kesehatan, kelompok lanjut usia yaitu 45 sampai dengan 55 tahun sebagai tahap vibrilitas meliputi kelompok lanjut usia 55 sampai 64 tahun sebagai presenium dan kelompok lanjut usia yaitu 65 tahun termasuk masa senium
- f. Menurut Santrock sendiri pandangan orang barat dan Indonesia POB yang

tergolong lanjut usia adalah orang yang berusia 65 tahun keatas. Klasifikasi usia ini memungkinkan untuk membedakan apakah seseorang termasuk dalam kategori dewasa atau sudah termasuk dalam kategori lanjut usia. Di sisi lain POI, Indonesia umumnya memiliki kelompok usia kerja atas dan penduduk berusia di atas 60 tahun, seiring dengan mulai terlihatnya tanda-tanda penuaan.

- g. Harlock berpendapat bahwa masa dewasa akhir di bagi menjadi dua tahap: Usia dini, dari usia 60 hingga 70, dan usia tua, dari usia 70 hingga akhir kehidupan.

3.2. Perkembangan Fisik Usia Dewasa Akhir

Menurut John W. Santrock (2011; 528-643), perkembangan fisik pada masa dewasa akhir (yang disebut masa dewasa) adalah:

- a. Akibat penurunan laju metabolisme dan kekuatan otot, pengaturan suhu tubuh menjadi sulit.
- b. Seiring bertambahnya usia, kualitas tidur yang dibutuhkan dan tingkat kenyamanan yang kita butuhkan menurun. Orang lanjut usia umumnya menderita insomnia.
- c. Perubahan terjadi selama proses pencernaan, dan perubahan yang paling terlihat berkaitan dengan

fungsi pengaturan pencernaan.

- d. Susah makan, hal ini sebagian disebabkan oleh kehilangan gigi, yang merupakan kondisi umum pada orang lanjut usia, dan penurunan kualitas penciuman dan rasa yang cukup parah.
- e. Seiring bertambahnya usia sel-sel dalam tubuh menua, pembuangan produk limbah, menjadi sulit, dan akhirnya “sampah” ini memakan lebih dari 20 persen bagian sel.
- f. Seiring bertambahnya usia sel-sel dalam tubuh, molekul-molekulnya terikat Bersama, menghentikan siklus biokimia yang penting dan dapat menyebabkan bentuk kerusakan lain bila fungsi sel terganggu.

3.3. Perkembangan Kognitif Usia Dewasa Akhir

Issue mengenai penurunan intelektual selama tahun-tahun masa dewasa merupakan suatu hal yang provokatif (Santrock, 2011. David Wechsler (1972), yang mengembangkan skala inteligensi, menyimpulkan bahwa masa dewasa dicirikan dengan penurunan intelektual, karena adanya proses penuaan yang dialami setiap orang.

Sementara, John Horn (1980) berpendapat bahwa beberapa kemampuan memang menurun, sementara kemampuan lainnya tidak. Horn menyatakan bahwa kecerdasan yang

mengkristal (*crystallized intelligence* = yaitu sekumpulan informasi dan kemampuan-kemampuan verbal yang dimiliki individu) meningkat, seiring dengan peningkatan usia. Sedangkan kecerdasan yang mengalir (*fluid intelligence* = yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir abstrak) menurun secara pasti sejak masa dewasa madya.

Dari banyak penelitian (Baltes, Smith & Staudinger, in press; Dobson, dkk, 1993; Salthouse, 1992, 1993, in press; Salthouse & Coon, 1993; Sternbern & McGrane, 1993), diterima secara luas bahwa kecepatan memproses informasi mengalami penurunan pada masa dewasa akhir. Penelitian lain membuktikan bahwa orang-orang dewasa lanjut kurang mampu mengeluarkan kembali informasi yang telah disimpan dalam ingatannya. Kecepatan memproses informasi secara pelan-pelan memang akan mengalami penurunan pada masa dewasa akhir, namun faktor individual differences juga berperan dalam hal ini.

3.4. Perkembangan Sosio-Emosional Usia Dewasa Akhir

Perkembangan sosio emosional pada masa dewasa akhir ditentukan oleh lingkungan sosial, suku, keluarga, dan kepuasan hidup. Uraian berikut ini berdasarkan Santrock (2011).

Lingkungan sosialnya, sudah lama diyakini bahwa cara terbaik untuk menua adalah dengan memisahkan diri. Teori memisahkan menyatakan bahwa

orang lanjut usia secara bertahap mulai menarik diri dari masyarakat. Pemisahan merupakan suatu interaksi dimana lansia yang menjauhkan diri dari masyarakat, namun masyarakat juga menjauhkan diri dari lansia.

Etnis, etnis dan gender para lansia yang termasuk dalam etnis minoritas menghadapi beban khusus karena harus mengatasi potensi kesulitan ganda yaitu ageisme dan rasisme. Meskipun lansia etnis minoritas menghadapi stress dan diskriminasi, banyak yang telah mengembangkan mekanisme pemecahan masalah untuk bertahan hidup dalam budaya dominan.

Keluarga, kepuasan hidup dikaitkan dengan keseluruhan kesejahteraan psikologis, pendapatan, Kesehatan, dan gaya hidup aktif, dan jaringan keluarga dan teman dikaitkan dengan jalur yang memungkinkan orang lanjut usia mencapai kepuasan hidup. Penuaan yang sukses ketika orang lanjut usia makan dengan baik, berolahraga, mencari rangsangan mental yang memadai, dan menerima dukungan sosial yang memadai, mereka dapat menuai dengan sukses. Penuaan yang sukses memerlukan usaha dan keterampilan pemecahan dan melibatkan tiga komponen: seleksi, optimalisasi, dan kompensasi.

Kepuasan hidup, pasangan yang sudah lanjut usia, gaya hidup, kencan dan persahabatan. Masa antara pension dan kematian seringkali merupakan tahap akhir dari proses pernikahan. Pension mengubah gaya hidup pasangan

dan membutuhkan penyesuaian. Orang yang menikah di usia dewasa akhir biasanya lebih bahagia dibandingkan orang yang lajang. Berkencan adalah hal yang lumrah di kalangan orang tua. Persahabatan adalah aspek penting dalam hubungan sosial, berapapun usianya, dan akan semakin kuat jika hilang.

4. Pengembangan Kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir pada PTKK

4.1. Pentingnya Pengembangan Kurikulum PAK Dewasa Akhir di PTKK

Pendidikan Agama Kristen untuk orang yang sudah berusia dewasa di sebut PAK Dewasa. Proses PAK Dewasa dapat dilaksanakan secara formal, dan Nonformal. PAK Dewasa dalam pendidikan formal dilaksanakan pada Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Negeri maupun Swasta (PTKKN/S). PAK dalam pendidikan formal di PTU merupakan mata kuliah wajib umum (MKDU) pada perguruan tinggi umum. PAK yang diberikan kepada mahasiswa di PTU termasuk dalam PAK Dewasa. Sebab kategori usia dewasa adalah 18 tahun keatas. Berarti mahasiswa berada dalam kategori usia dewasa. Dengan demikian MKDU PAK di PTU merupakan PAK Dewasa. Visi PAK di PTU adalah proses pembelajaran nilai-nilai kristiani dalam rangka pengembangan karakter peserta didik yang professional, bermoral dan berakhlak mulia. Misi PAK di PTU adalah: (1) membantu mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang

beriman, berakhlak, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia. (2) mendukung mahasiswa dalam mengintegrasikan nilai-nilai kristiani ke dalam pengembangan profesi; (3) membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; oleh karena itu, tujuan akhir yang ingin dicapai pada pembelajaran PAK di PTU adalah: (1) membentuk pola berpikir dan berperilaku bertanggung jawab pada siswa berdasarkan ajaran kristen. (2) mengintegrasikan nilai-nilai kristiani ke dalam pertumbuhan pribadi mahasiswa; (3) memiliki karakter yang mampu menghadapi tantangan pluralisme agama dan multikulturalisme; (4) evaluasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan ajaran Kristen (Siregar Bernat, 2021). PAK di PTU kepada mahasiswa ini fokus pada pembentukan kepribadian sebagai mahasiswa yang beragama Kristen. Jadi, mahasiswa dipertguruan tinggi umum (PTU), tidak ada kurikulum khusus untuk mereka tentang konsep PAK Usia Dewasa Akhir. PAK bagi mahasiswa PTU hanya terfokus pada kehidupan mereka sebagai mahasiswa Kristen. Itu berarti PAK usia dewasa akhir tidak diajarkan kepada mereka, dan mereka tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap hal tersebut. Namun demikian, dalam pendidikan keperawatan, para calon perawat diajarkan khusus tentang bagaimana merawat para orang tua yang sudah berada pada kategori usia dewasa akhir.

Pada PTKKN/S, ada banyak mata kuliah yang merupakan bagian yang terintegrasi dan sebagai bekal

ilmu dalam melaksanakan tugas profesi sebagai guru dan dosen PAK di masa depan. PAK terbagi dalam beberapa mata kuliah yaitu PAK Anak-Anak, PAK Remaja, PAK Pemuda dan PAK Dewasa. Pada mata kuliah PAK yang disebutkan diatas, diajarkan landasan Alkitabiah dan teologi, filosofis dan lainnya dari berbagai kategorial PAK ini, berdasarkan perkembangan usia. Berdasarkan penjelasan ini, kita dapat mengetahui bahwa PAK Dewasa di PTKKN/S adalah salah satu mata kuliah tersendiri yang diajarkan kepada mahasiswa, khususnya pada program studi Pendidikan Agama Kristen. PAK Dewasa yang selama ini diajarkan bersifat umum, dalam belum mengandung edukasi khusus tentang PAK Dewasa untuk Usia Dewasa Akhir.

Lulusan dari PTKKN/S pada akhirnya akan menjadi Pendeta dan Guru Pendidikan Agama Kristen. Lulusan PTKKN/S yang menjadi "Pendeta" akan bertugas sebagai melayani dan mengajar di berbagai gereja, sedang yang menjadi "Guru PAK" akan bertugas di sekolah-sekolah, yakni dari tingkat PAUD, TK, SD, SMP, SMA dan bahkan menjadi dosen di perguruan tinggi. Pendeta akan menjadi pengajar pada pendidikan nonformal di gereja, sedangkan guru PAK akan menjadi pendidik pada pendidikan formal dan non formal.

Namun demikian, ada satu hal yang belum menjadi bagian dalam kurikulum di PTKKN/S adalah Mata Kuliah PAK Dewasa Akhir atau Dewasa Tua atau PAK Gerontologi. Mata Kuliah PAK Dewasa Akhir atau PAK Gerontologi ini sangat penting juga diajarkan

kepada mahasiswa, agar menjadi bekal ilmu untuk pengabdian di kemudian hari pada pelayanan di gereja dan masyarakat. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka PTTKN/S perlu mengembangkan kurikulum PAK Dewasa Akhir. Sebab saat ini, pendidikan Kristen dan gereja membutuhkan tenaga-tenaga terdidik untuk mendidik orang usia lanjut.

Knapp dan Elder (2002: 216) dalam penelitian di seminari untuk memeriksa bagaimana pendidikan teologi mempersiapkan siswa untuk pelayanan orang dewasa yang lebih tua. Studi tersebut merekomendasikan bahwa seminari perlu memasukkan konten gerontologis yang lebih baik ke dalam kurikulum. Demikian juga dengan Ramsey (2011: 33) melaporkan bahwa survei terhadap mahasiswa seminari menemukan bahwa mereka menginginkan “bantuan dengan mengintegrasikan teologi dan praktik serta sumber-sumber praktis untuk praktik yang bijaksana”. Selanjutnya, Bengtson, Endacott & Kang (2018: 154) melaporkan bahwa orang dewasa yang lebih tua menginginkan lebih banyak program yang sesuai dengan gaya hidup aktif mereka tetapi para pemimpin pelayanan tidak tahu bagaimana menyediakan program seperti itu.

Pendidikan Tinggi Keagamaan Kristen (PTKK) perlu menyesuaikan program studi dengan kurikulum yang relevan untuk mempersiapkan bagi pelayanan kepada orang usia dewasa akhir. Kelas pelayanan pastoral harus mencurahkan perhatian yang lebih besar pada cara-cara memenuhi kebutuhan khusus kelompok usia ini.

Sebagai pendidik agama Kristen harus menyadari tren-tren yang akan mempengaruhi pelayanan orang dewasa khususnya senior, konten gerontologis harus dimasukkan ke dalam kurikulum pelayanan pastoral. Kurikulum Studi Biblika, Psikologi, dan Kelompok Kecil juga harus mencakup konten dewasa senior. Gereja harus terus mengembangkan pelayanan kepada orang dewasa yang lebih tua. Kendaraan ideal untuk pertumbuhan adalah kelompok dewasa senior yang sudah ada di kebanyakan gereja yang dianggap penting namun tidak kuat. Konteks saat ini memperkirakan peningkatan pelayanan panti jompo atau panti asuhan serta lebih banyak pelayanan yang melibatkan masalah akhir hidup. Pendidik Kristen dan pendeta Kristen mestinya terus mencari tahu tren-tren yang suatu saat mempengaruhi pelayanan-pelayanan bagi para orang dewasa akhir atau senior. Pelayanan orang dewasa senior atau akhir haruslah tetap proaktif dan tidak reaktif. Pelayanan bagi orang dewasa senior ini harus tetap didasarkan pada studi yang cermat tentang hal-hal saat ini dan proyeksi kebutuhan lanjut usia.

4.2. Dukungan Hasil-Hasil Penelitian tentang Pentingnya PAK Usia Dewasa Akhir

Pembinaan bagi warga jemaat khususnya untuk usia dewasa dalam gereja menurut pendapat Jeni Marlin (2016: 22 dalam kajiannya menurut Surat Efesus 4: 11-16, menyatakan bahwa: Tugas panggilan gereja tidak pernah berubah. Tetapi bentuk-bentuk penerapannya tidak selalu sama dari tempat ke tempat, dan dari

jaman ke jaman. Strategi pelayanan bagi orang dewasa disesuaikan dengan fungsi perkembangan, serta dengan isu penting di sekitar usia tersebut. Rancangan program pembinaan di jemaat harus disesuaikan dengan pergumulan individu maupun kelompok.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Mc Kenzie mengenai masalah non-partisipasi orang dewasa dalam Pendidikan Agama Kristen khususnya Dewasa, memperlihatkan beberapa faktor penyebab salah satu contohnya adalah kecenderungan menolak perubahan, keterasingan, marginality, sosial non-affiliation, dan program non-relevan. Menurut McKenzie akar persoalan dapat digolongkan dalam 5 (lima) wilayah permasalahan. Kebanyakan program PAK Dewasa dalam gereja:

1. Didominasi oleh golongan teolog dan majelis jemaat (pejabat gereja).
2. Lebih menekankan pendidikan dengan tujuan formatif ketimbang pendidikan yang kritis.
3. Terlalu berpusat pada tema teologis dan kurang memperhatikan hal-hal lain juga yang dibutuhkan oleh orang dewasa.
4. Dilaksanakan oleh teolog-teolog yang dipersiapkan secara minim sekali dalam bidang pendidikan sebagai suatu praktek sosial.
5. Dibangun tanpa dasar penelitian akan kebutuhan (Tamsyur, 2016).

Peranan Pembinaan Warga Gereja tidak hanya merupakan kebutuhan yang dirasakan oleh

kalangan warga Gereja dewasa, tetapi juga di kalangan pemimpin Gereja, bahkan di semua kalangan dan lapisan masyarakat. Oleh sebab itu, baik warga Gereja maupun pemimpin Gereja perlu diperlengkapi. Memperlengkapi warga Gereja dewasa melalui pelaksanaan pembinaan merupakan suatu proses yang tidak mudah, karena yang menjadi objek pembinaan adalah orang dewasa. Berbicara tentang kedewasaan, Virginia dan Alexander (1969: 105) menuliskan bahwa, dewasa (*adult*) adalah *a person grown to full size and strength*. Kedewasaan merupakan proses perkembangan ke arah kematangan (*maturity*).

Knapp dan Elder (2002: 216) melakukan penelitian di seminari untuk memeriksa bagaimana pendidikan teologi mempersiapkan siswa untuk pelayanan orang dewasa yang lebih tua. Studi tersebut merekomendasikan bahwa seminari perlu memasukkan konten gerontologis yang lebih baik ke dalam kurikulum. Ramsey (2011: 33) melaporkan bahwa survei terhadap siswa seminari menemukan bahwa mereka menginginkan “bantuan dengan mengintegrasikan teologi dan praktik serta sumber-sumber praktis untuk praktik yang bijaksana”. Bengtson, Endacott & Kang (2018: 154) melaporkan bahwa orang dewasa yang lebih tua menginginkan lebih banyak program yang sesuai dengan gaya hidup aktif mereka tetapi para pemimpin pelayanan tidak tahu bagaimana menyediakan program seperti itu.

Pendidik teologi harus menyesuaikan program studi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang mempersiapkan pelayanan dengan orang dewasa yang lebih tua. Kelas pelayanan pastoral harus mencurahkan perhatian yang lebih besar pada cara-cara memenuhi kebutuhan khusus kelompok usia ini. Gereja harus terus mengembangkan pelayanan kepada orang dewasa yang lebih tua. Kendaraan ideal untuk pertumbuhan adalah kelompok dewasa senior yang sudah ada di kebanyakan gereja yang dianggap penting namun tidak kuat. Panel saat ini memperkirakan peningkatan pelayanan panti jompo atau panti asuhan serta masih banyak pelayanan-pelayanan yang seharusnya melibatkan masalah akhir hidup. Seorang pendidik dan juga pendeta Kristen harus tetap mengetahui hal-hal yang terjadi pada masa kini yang mempengaruhi pelayanan-pelayanan orang-orang dewasa senior atau akhir. Pelayanan orang dewasa senior harus proaktif dan tidak reaktif. Pelayanan harus didasarkan pada studi yang cermat tentang tren saat ini dan proyeksi keperluan untuk lanjut usia.

Dalam beberapa data sekunder di Indonesia terdapat gereja-gereja yang memiliki pelayanan khusus kepada kaum lanjut usia, hingga gereja lokal, sebagai berikut:

a. Ada gereja lokal membentuk komisi lansia dengan beberapa program kegiatan seperti: persekutuan doa, pemahaman Alkitab, latihan paduan suara, latihan angklung, pembinaan

- pengurus, dan kebersamaan lansia (gkiwisata.org/mengenal-komunitas/usia-senja).
- b. Pada Gereja Bethani Indonesia (GBI) Malang, dilaksanakan ibadah khusus untuk lansia sebulan sekali (<https://www.youtube.com/watch?v=vt2-3hXZ2Ig&t=40>).
- c. Dalam sebuah webinar tentang lansia, seorang pemudi gereja, seorang pelayan musik bernama Euike Alvonsiani bergerak bersama rekan-rekan pemuda gerejanya melayani kaum lansia dengan kegiatan zoompa, dan menulis bersama lansia. Kegiatannya telah menghasilkan beberapa buku yang merupakan tulisan para lansia tentang kehidupan dan pengalamannya (<https://www.youtube.com/watch?v=Npi1cbgaA9s&t=23s>).
- d. Terdapat denominasi gereja yang tidak memiliki pelayanan kategorial kepada kelompok usia dewasa akhir.

Menurut Yeni Krisnawati (2014: 55) *Pembinaan bagi warga gereja Dewasa lanjut (65 Tahun +)*, yaitu: 1). Gereja dapat mengisi keputusan pada usia ini dengan melibatkan para lansia dalam kegiatan gereja seperti pendoa syafaat, penasihat, perencanaan program dan keteladanan bagi generasi penerus (Titus 2:1-5). Keterlibatan melayani merupakan bentuk pemanfaatan positif dari waktu yang tersisa (Maz. 90:1-12; Ef. 5:16-17; Kol. 4:6). 2). Penurunan dan perubahan fisiologis serta psikologis memberi kesan masa

ini seseorang kembali kekanak-kanakan. Gereja perlu membina usia dewasa awal dan tengah untuk bisa memahami keadaan mereka serta memberikan dukungan yang berarti. 3). Memotivasi para lansia dalam pembaharuan relasinya yang lebih bersifat pribadi kepada Tuhan (Maz. 71:1-24) serta menyiapkan mereka menghadapi kematian dengan meyakinkan adanya jaminan keselamatan di dalam Kristus (II Kor. 4:16- 10; I Tes. 4:13-18).

4.3. Mempertimbangkan Dampak Perkembangan Usia Dewasa Akhir

Manusia pada gilirannya, hakekatnya akan menjadi tua, tetapi tua seperti apa? Tua yang tetap memberikan kontribusi, tua yang tetap memberikan kemaslahatan, tua yang memberikan teladan bagi generasi muda dalam arti bahwa yang lanjut usia saja bisa berprestasi, apalagi anak-anak muda, dan orang yang lanjut usia tidak bisa dikategorikan sama dengan dewasa pada umumnya. Dalam usia dewasa akhir, ada pra lansia, lansia muda, lansia madya, dan lansia tua. Ada juga yang menyebutkan dengan istilah lansia perak bagi mereka selesai kerja dan pensiun, lansia emas umur 90-an keatas. Kepala BKKBN Pusat Dr. Harso mengatakan bahwa penduduk lanjut usia Indonesia ada beberapa tipe, yakni: lansia punya modal dan berbadan sehat; lansia sehat tapi tidak punya modal; lansia tidak sehat tapi punya modal; dan lansia miskin tidak punya modal dan sakit-sakitan.

Sebutan lanjut usia di Indonesia sepertinya menakutkan. Dalam buku Santrock digunakan sebutan usia dewasa akhir, sedang di Amerika disebut senior citizen. Happi Trenggono dalam seminar Nasional hari lansia ke 24 tahun 2020 lalu mengatakan bahwa definisi lansia harus dicoret. Demikian juga kata pensiun itu harus dikaji kembali, sebab apa benar kita perlu pensiun? Lanjut usia hari ini berbeda dengan lanjut usia di waktu lalu. Oleh sebab itu, kata lanjut usia dan pensiun harus dicoret atau direvisi. Sebab lansia Indonesia sekarang bukan seperti tahun 1960an-1970an. Lansia Indonesia saat ini tergolong dalam dua bagian saja yakni lansia produktif dan lansia non produktif atau lansia aktif dan lansia pasif. Ada juga yang menyebutnya dengan semakin tua semakin lemas atau semakin tua semakin cerdas. Selain itu, harus disadari bahwa lanjut usia adalah usia paling produktif, paling hebat dan memiliki dampak yang luar biasa.

Menurut data BPS RI, distribusi penduduk lanjut usia Indonesia tahun 2019, total 9,60% atau 25,66 juta lansia di Indonesia. Lansia muda (60-69 th) ada 63,83%; lansia madya (70-79) ada 27,68% dan lansia tua (80 th keatas) ada 8,50%. Lansia di kota ada 50,80% dan di pedesaan ada 49,20%. Lansia laki-laki ada 47,65% dan perempuan ada 52,35%. Catatan pentingnya adalah bahwa 74% lanjut usia Indonesia mandiri.

Dengan meningkatnya kesejahteraan bangsa Indonesia dan juga kemajuan teknologi dibidang kesehatan maka,

diperkirakan tahun 2032 penduduk lansia akan lebih besar. Dengan demikian, Indonesia akan memasuki “era bonus demografi kedua.”

4.4. Di Butuhkan Mata Kuliah PAK Usia Dewasa Akhir.

Perkembangan jumlah penduduk di Indonesia tidak bisa ditekankan. gereja mengalami dampak pertambahan penduduk tersebut. Seiring berjalannya waktu, warga jemaat yang masuk dalam kategori dewasa akhir pun semakin bertambah. Hal ini berdampak pada gereja. Gereja juga tidak bisa mengabaikan atau menolak pelayanan atau PAK kepada umat paroki yang masuk dalam kategori lanjut usia, apalagi mengabaikannya. Jemaat yang masuk dalam kategori dewasa akhir patut mendapat perhatian khusus dari gereja. Dalam hal ini, para pemimpin perlu memahami dengan baik PAK dewasa pada kelompok usia dewasa akhir. Oleh karena itu, gereja harus menyediakan sumber daya khusus untuk merawat para lansia. Karena layanan dewasa bukanlah layanan sederhana.

Andar Ismail (2019: 216-223) mempertanyakan perlukah PAK lanjut usia? Ia juga memberikan beberapa catatan penting untuk mencelikkan gereja-gereja di Indonesia tentang pentingnya PAK lansia, antara lain: PAK Lansia adalah panutan; Populasi Lansia; Lansia Usia Pensiun; Lansia manusia yang professional; Lansia perlu aktif; Usia adalah karunia Allah; dan Tua Berguna. Ia juga menyarankan kepada gereja untuk

segera terpanggil dalam merealisasikan tugas dan tanggung jawabnya dalam menghadirkan PAK lansia.

Pemeliharaan dan pembinaan intern gereja harus mendapat perhatian baru. Gereja tidak bisa menolah atau acuh tak acuh dengan pelayanan terhadap kelompok usia dewasa akhir. Ada wadah yang harus dibentuk untuk mengakomodir pelayanan terhadap warga gereja usia dewasa akhir. Menurut Suharto Prodjowijono (2019: 127), bahwa pengelolaan kelompok senior tidak bisa disamaratakan, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi mereka masing-masing. Sebagian dari mereka masih dapat melakukan berbagai aktivitas yang produktif bagi diri mereka sendiri dan keluarganya. Untuk itu, gereja dapat mendayagunakan para warga senior tersebut, untuk berpartisipasi dalam pelayanan gereja, demi kemajuan pelayanan dan kesaksian yang dilakukannya.

Usia pertumbuhan gereja diberbagai tempat menuju kedewasaan. Itu berarti banyak warga jemaat yang sudah berusia dewasa akhir. Banyak diantara jemaat yang sudah menunjukkan tanda-tanda penuaan. Untuk itu, gereja perlu memikirkan pelayanan-pelayanan dalam situasi kondisi ini secara baik kedepannya. Jack L. Seymour (2018: 141) mengatakan tentang situasi sosial yang dihadapi gereja bahwa masyarakat mengalami penuaan. Banyak orang hidup lebih lama, terutama karena kemajuan medis dan gizi.

Oleh Junihot Simanjuntak (2017: 139), kelompok usia

dewasa akhir disebut dengan usia dewasa lanjut dengan mengutip pendapat Erickson, bahwa kelompok dewasa lanjut ini berada antara integritas dan keputusasaan. Mereka takut mati dan tidak bisa menerima kematian. Oleh karena itu, mereka membutuhkan seseorang yang dapat memimbing mereka dari permasalahan kejujuran dan keputusasaan.

Michel J. Anthoni (2012: 201) lebih menyoroti tentang hadirnya kepemimpinan transformatif yang dapat memberikan perhatian khusus kepada pendidikan Kristen bagi usia dewasa dan dewasa akhir. Ia mengatakan bahwa pendidikan Kristen untuk orang dewasa tidak lagi sama seperti di abad ini. Hal dikatakan karena ia melihat gereja kontemporer tertinggal dalam hal pelayanan terhadap warga jemaat dalam kelompok usia dewasa akhir. Ia berharap ke depan, ada pemimpin Kristen yang mampu memahami akan kebutuhan pelayanan ini.

Ronnie Johnson (1995: 41), melakukan penelitian tentang pelayanan orang tua khususnya persiapan untuk masa depan. Dari rangkuman tersebut, temuan dan prediksi hasil survei juga menunjukkan bahwa dinamika demografi didorong oleh fenomena gelombang usia, dan respon gereja terkesan lambat. Perubahan yang telah diperkirakan kepada pelayanan orang dewasa yang telah lansia serta menyarankan bahwa PAK harus terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang saling berpengaruh dalam pelayanan

lansia. Persiapan pelayanan harus didasarkan pada tinjauan rinci terhadap perkembangan saat ini danantisipasi kebutuhan orang dewasa akhir. Ia juga memberikan rekomendasi tentang bagaimana denominasi dan asosiasi gereja lain, serta masing-masing gereja, bekerja dengan orang lanjut usia.

Dalam penelitiannya yang selanjutnya juga, Ronnie Johnson (2012: 12) memiliki pendapat yang berkenaan dengan PAK dewasa yang termasuk dalam kategori dewasa akhir yang disebut pelayanan untuk orang dewasa yang lebih tua atau yang sudah dewasa akhir yang merekomendasi serta menyimpulkan bahwa pendidik krsiten dan juga pemimpin pelayanan yang memikirkan persepsi atau pendapat dari kelompok pelayanan yang terpilih mengenai orang dewasa yang sudah dewasa akhir.

Secara khusus, penelitian ini mencoba untuk memverifikasi prediksi yang dibuat oleh kelompok serupa dalam penelitian tahun 1993. Penelitian saat ini memverifikasi beberapa prediksi sebelumnya terkait dengan pelayanan kepada orang dewasa yang lebih tua. *Pertama*, Pelayanan Pastoral dianggap sebagai mata pelajaran yang paling bermanfaat dalam mempersiapkan siswa seminari untuk pelayanan orang dewasa yang lebih tua. *Kedua*, Sekolah Minggu, Ibadah Rutin, dan Keterlibatan dalam Pelayanan Gereja Secara Keseluruhan dianggap sebagai program terkuat dari pelayanan orang dewasa yang lebih tua. *Ketiga*, tren demografis

telah mempengaruhi pelayanan kepada orang dewasa yang lebih tua dan, *Keempat* perubahan yang dihasilkan dalam program pelayanan diverifikasi: Lebih Banyak Penekanan pada Melibatkan Orang Dewasa yang Lebih Tua Melakukan Pelayanan, Memperluas Pelayanan Shut-in atau Home-Assistance, Lebih Banyak Keterlibatan Diaken dalam Pelayanan kepada Orang Dewasa yang Lebih Tua, dan Juga banyak tindakan pelayanan dalam memenuhi papa yang menjadi kebutuhan untuk para lansia. Penelitian ini ditawarkan untuk mendorong perubahan dari praktik reaktif menjadi proaktif, praktik terbaik untuk pelayanan orang dewasa yang lebih tua.”

Menurut Elvin Paende (2019: 104-110), ada beberapa pelayanan yang bisa dilakukan oleh gereja kepada orang-orang yang berada dalam kategori usia dewasa akhir:

- a. Pembinaan kerohanian meliputi kunjungan, penyuluhan, pelayanan keagamaan dan persekutuan lansia, katekismus persiapan kematian, partisipasi lansia dalam pelayanan keagamaan, dan pelayanan perayaan hari tua.
- b. Pembangunan fisik meliputi pekerjaan dalam hal pembuatan hasta karya, rekreasi, pelayanan kesehatan, serta pelayanan diakonia.

Berdasarkan uraian di atas, perlu ada tindakan nyata dari praktisi dan perguruan tinggi keagamaan Kristen untuk menyiapkan tenaga-

tenaga professional untuk mendidik dan melayani para kaum usia dewasa akhir ini. Riset-riset hanya bisa memberikan data, kepada praktisi dan pembuat kebijakan. Oleh karena itu, Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen perlu melihat kenyataan dan kebutuhan ini, dengan mengupayakan dan menghadirkan mata kuliah PAK Usia Dewasa akhir untuk membekali para mahasiswa sehingga nantinya setelah setelah lulus mereka dapat menerapkan ilmu ini dalam tugas dan pelayanan mereka.

4.5. Gambaran Umum tentang Materi Pokok Mata Kuliah PAK Usia Dewasa Akhir

Dalam pengembangan kurikulum untuk Mata Kuliah PAK Usia Dewasa Akhir, ada banyak referensi yang dapat digunakan, untuk memperkaya materi-materi pokoknya. Berikut beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai materi pokok dalam memahami PAK Usia Dewasa dewasa akhir, berdasarkan hasil riset (Pilipus Kopeuw, 2023) sebagai berikut:

- a. Dasar-Dasar PAK
- b. PAK Dalam Gereja
- c. Dasar-Dasar PAK Dewasa Akhir
- d. Landasan-Landasan PAK Dewasa Akhir
- e. Karakteristik Dewasa Akhir
- f. Permasalahan Dewasa Akhir
- g. Bentuk-Bentuk PAK Dewasa Akhir
- h. Sumber Materi PAK Dewasa Akhir
- i. Metode PAK Bagi Dewasa Akhir
- j. Pendidikan Andragogi Bagi Dewasa Akhir

- k. Pendidik PAK Dewasa Akhir
- l. PAK Dewasa Akhir Pada Situasi Pandemi
- m. Gereja Menyediakan Wadah Bagi PAK Dewasa Akhir

C. Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian pengembangan PAK Usia Dewasa Akhir berdasarkan penjelasan-penjelasan diatas sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum PAK Usia Dewasa Akhir sesuai dengan prinsip-prinsip dan landasan-landasan yang kuat.
2. Konten Mata Kuliah PAK Dewasa di PTKK bersifat universal dan belum mengkaji secara mendalam dan spesifik tentang usia dewasa akhir.
3. Usia Dewasa Akhir adalah kelompok usia yang khusus, dan berbeda dari kelompok usia dewasa awal dan menengah. Oleh karena karena itu, usia dewasa akhir sudah seharusnya menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum.
4. Pengembangan PAK Usia Dewasa Akhir pada PTKK perlu dilakukan untuk mendidik calon sarjana yang terlatih dalam bidang pelayanan dan pendidikan agama Kristen kepada orang usia dewasa akhir.

Daftar Pustaka

- Adhieary, (2012). *Makalah Karakteristik orang Dewasa dan lansia*. Diakses dari Internet pada https://makalahdanlainnyadhiary.blogspot.com/2012/11/makalah-karakteristik-orang-dewasa-dan_11.html
- Bengtson, V., Endacott, C., & Kang, S., (2018). *Journal. Older adults in churches: Differences in perceptions of clergy and older members*. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 30(2), 154–178. DOI: 10.1080/15528030.2017.1414727
- Craig, Yvonne, (1994). *Learning Fo Life: A Handbook of Adult Religious Education*. London: Mowbray A Cassel Imprint.
- GP, Harianto, (2012). *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Groome, H. Thomas, (2020). *Christian Religious Education (Pendidikan Agama Kristen-Bergabi Cerita dan Visi Kita)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Ismail Andar, (2019). *Ajarlah mereka melakukan (Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Knapp, J. L., & Elder, J. (2002). *Infusing gerontological content into theological education*. *Educational Gerontology*, 28 (3), 207–217. DOI: 10.1080/036012702753542517

- Kopeuw, Pilipus., (2023). *Pengembangan PAK Lanjut Usia di GPdI Wilayah Sentani*. Disertasi. IAKN Manado.
- Kristianto, Paulus, Lilik., (2008). *Prinsip dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Ondi Offset.
- Kristiawan, Muhammad, (2019). *Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Bengkulu: Unit Penerbit dan Publikasi FKIP Universitas Bengkulu.
- Mappriare, Andi, (1983). *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Nuhamara, Daniel, (2008). *Pendidikan Agama Kristen Dewasa*. Bandung: Jurnal info Media.
- Pazmino, W. Robert, (2018). *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Purba, Asmat, (2015). *Kurikulum Pemuridan di Perguruan Tinggi*. Jurnal TEDC Politeknik Bandung Volume.9 No.3 September 2015.
- Ramsey, J. (2011). *Journal. Increased perspectives, imaginative paradigms: What seminarians need and want to learn about aging in a seminary*. Journal of Religion, Spirituality & Aging, 23(1-2), 33–49. DOI: 10.1080/15528030.2011.533352.
- Rukin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sidjabat, B.S, (2014). *Pendewasaan Manusia Dewasa: Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*. Jawa Barat: Kalam Hidup.
- Tim Penyusun, (2002). *Memperlengkapi bagi Pelayanan dan Pertumbuhan: Kumpulan Karangan Pendidikan Kristiani dalam Rangka Penghormatan kepada Pdt. Prof. Dr. Robert R. Boehlke*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.